

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan tidak hanya mementingkan potensi kognitif, tetapi harus menyentuh potensi nurani peserta didik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh potensi peserta didik yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dikembangkan secara utuh atau holistik.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sukmadinata (2013: 27) bahwa tujuan pendidikan mencakup beberapa hal seperti, (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral dan berakhlak mulia, berbudi luhur dan berilmu; (2) mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur, cinta damai, cinta ilmu, dan bermartabat dalam keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendapat tersebut senada dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, proses pendidikan perlu dirancang secara sistematis dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik

commit to user

untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penggunaan model pembelajaran.

Berbagai inovasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3, bahwa salah satu bentuk inovasi ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai proses pendidikan. Dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter tidak hanya merupakan inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan reformasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar dan melibatkan setiap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Inovasi lain terkait pendidikan karakter adalah keluarnya Perpres no. 18 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab perlu penguatan pendidikan karakter pada peserta didik.

Tersuratnya kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang disebut dengan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012: 51). Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian Agboola dan Thai (2012: 163-170) menyatakan bahwa perkembangan karakter yang positif ditentukan oleh interaksi yang dinamis antara faktor penentu internal dan pengaruh eksternal. Oleh karena faktor eksternal dapat mempengaruhi perkembangan ke arah perilaku negatif siswa, maka pendidikan/sekolah tetap penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Dalam hal

ini semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang membawanya menjadi manusia berkarakter.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, karakter dapat dimaknai sebagai sebuah proses internalisasi dari sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dari suatu masyarakat yang disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Karena diharapkan sebagai internalisasi dari sifat-sifat utama yang diinginkan, maka pendidikan karakter sebaiknya diajarkan antara lain melalui pembiasaan terhadap pendidikan nilai-nilai, yaitu sesuatu yang dianggap baik, dapat diterima secara luas, dan kemudian menjadi landasan perilaku yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pendidikan formal, maka nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Penyampaian mata pelajaran sejarah kepada siswa diatur dalam Kurikulum 2013, yang dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh potensi tersebut secara utuh dan pengembangan karakter peserta didik, yaitu model pembelajaran holistik.

Hasil penelitian Tirri (2011: 159-165) menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mementingkan intelektual (kognitif), melainkan juga aspek lain seperti emosional, sosial, fisik, dan spiritual yang dilaksanakan secara holistik (menyeluruh), artinya tidak ada aspek yang dikembangkan lebih dari aspek yang lainnya. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar tiap mata pelajaran mencakup kompetensi dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan. Semua mata pelajaran dirancang mengikuti rumusan tersebut, termasuk mata pelajaran sejarah.

Kurikulum sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan menanamkan *historis inzicht* kepada peserta didik agar mereka mengetahui segala

peristiwa dalam hubungan sejarah yang merupakan suatu proses sebab akibat yang berkelanjutan (Ismaun, 2001: 88; Wiraatmadja, 2002: 12), berkelanjutan artinya terdapat makna yang dapat diambil lalu dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Belajar di tingkat sekolah dikembangkan sebagai suatu upaya dalam mempersiapkan generasi muda penerus. Dalam hal ini, fungsi mata pelajaran sekolah terutama mata pelajaran sejarah diarahkan kepada pembentukan kepribadian. Idealnya, kurikulum pendidikan sejarah bisa berfungsi maksimal, yaitu sebagai wahana untuk mendapatkan kebenaran ilmiah dan kebenaran berfikir peserta didik agar jiwa patriotisme, rasa cinta tanah air, dan semangat nasionalismenya sebagai warga negara Indonesia tetap terjaga.

Dalam membentuk karakter peserta didik yang terintegrasi dalam mata pelajaran sejarah, implementasinya didukung Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013 yang diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan (Kemendikbud, 2013^a: 7). Dalam hal ini pemerintah berupaya untuk menumbuhkan semangat berinovasi, mencari ilmu, dan berkreasi pada peserta didik, menumbuhkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air, termasuk didalamnya menghargai kebudayaan dan karya bangsa. Dengan demikian materi yang disampaikan merupakan suatu media dalam membentuk karakter peserta didik terutama pada jenjang SMA.

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat ketidaksesuaian antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi bangsa. Berdasarkan keterangan Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN), hasil suatu lembaga survei yang dilakukan pada tahun 2005-2006 di kota-kota besar di Indonesia, sekitar 47,54% remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum nikah. Tahun 2008 meningkat menjadi 63%. Selanjutnya, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA), pada

tahun 2013 (Januari s.d. Oktober) tercatat telah terjadi kasus tawuran antar pelajar yang menewaskan 19 pelajar. Pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Pada tahun 2011, terdapat 303 kasus tawuran menewaskan 82 pelajar. Kemudian pada bulan Januari-Juni 2012, telah terjadi 19 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Menurut data KPAI dari tahun 2011 sampai dengan 2016 terjadi korban tewas dalam tawuran sejumlah 363 anak.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Ditinjau dari komponen penyelenggaraan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, diantaranya faktor pendidik/guru, kurikulum (materi, metode, media, sumber, dan penilaian), sarana prasarana, faktor kepemimpinan pada satuan pendidikan serta penanaman nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, kegagalan dalam penanaman nilai sebagai pembentukan karakter disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) pemilihan strategi, metode dan teknik implementasi yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, guru masih cenderung mempertahankan paradigma lama seperti: orientasi kepada materi, proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan proses penilaian kognitif; (2) nilai karakter belum terintegrasi dengan materi yang diajarkan, sehingga nilai karakter kurang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi pembelajaran sejarah pada jenjang sekolah masih memprihatinkan, hal ini diperkuat dengan banyaknya hasil penelitian yang mengungkapkan kekurangan yang terdapat pada mata pelajaran sejarah, seperti pelajaran yang membosankan, tidak memberi bekal kemampuan berfikir kritis seperti halnya pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), lebih banyak hapalan, guru berperan dominan, peserta didik diposisikan sebagai objek dalam pembelajaran, akibatnya kurang memiliki pengalaman belajar yang bermakna (Hasan, 2003: 11). Dalam hal ini Gonggong (2003) menyatakan bahwa generasi muda saat ini sangat jauh dari sejarah bangsa dan tidak memahami sejarah. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah karena guru dalam menyampaikan pembelajaran sejarah cenderung menekankan dan membeberkan fakta-fakta yang harus dihafal peserta didik, kurang memberikan penanaman pemahaman dan pencarian makna dari suatu peristiwa sejarah yang diajarkan. Pendapat tersebut relevan dengan hasil

penelitian Akinoglu (2005: 124-131), bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya menghafal fakta sejarah atau urutan waktu, tetapi yang lebih penting adalah pengenalan nilai-nilai karakter dari peristiwa masa lampau. Kang (2013: 192-200), hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa pembelajaran sejarah yang berorientasi pada ingatan dan hafalan kurang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa.

Perlunya pengembangan nilai-nilai karakter juga didukung dengan dikeluarkannya Perpres no. 18 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), pada pasal 2a tentang tujuan PPK yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Tujuan tersebut dilakukan melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerakusan, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Brett (2005: 132), menyatakan bahwa di Inggris pembelajaran sejarah mengalami permasalahan, yaitu terjadinya marginalisasi pelajaran sejarah diantara kurikulum yang lain. Pelajaran sejarah dianggap kurang penting, membosankan, dan tidak menarik dibandingkan dengan pelajaran eksakta.

Observasi yang dilakukan di sembilan sekolah menengah atas (SMA) di Kota Palembang menunjukkan hal-hal berikut: (1) kegiatan pembelajaran sejarah cenderung mementingkan penguasaan pengetahuan (kognitif); (2) pendidikan karakter yang melibatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor) secara utuh belum sepenuhnya dikembangkan dalam proses pembelajaran sejarah; (3) guru mendominasi selama proses pembelajaran sejarah; (4) dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah, guru belum sepenuhnya menarik nilai-nilai yang terdapat pada materi pembelajaran sejarah; (5) dalam pembelajaran sejarah, guru menekankan pada hafalan/mengingat tentang fakta-fakta peristiwa sejarah yang bersifat pengetahuan/kognitif; (6) penerapan nilai-nilai karakter siswa belum sepenuhnya terimplementasi dalam proses

pembelajaran, penerapannya baru sampai pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Penggunaan metode, model, bahan ajar, media, dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah masih terbatas pada aspek kognitif sehingga belum sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan kurikulum 2013 menghendaki pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Hal tersebut juga dikemukakan oleh (Tirri, 2011: 159; Javari, Nasrabadi, Liaghatdar, 2012: 234-241; Musfah, 2012: 40), bahwa proses pembelajaran perlu menekankan emosional, moral dan spiritual, artinya proses pembelajaran tidak hanya mementingkan intelektual (kognitif) saja, melainkan juga aspek emosional, sosial, fisik, spiritual yang dilaksanakan secara holistik (menyeluruh) dan seimbang.

Kondisi pembelajaran sejarah dan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut perlu segera diatasi, jika tidak segera dicari solusinya maka tujuan pembelajaran sejarah dan internalisasi nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud dan tujuan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui Perpres no. 18 Tahun 2017 tidak akan tercapai dan nilai-nilai karakter siswa akan sulit dikembangkan, disisi lain siswa berhadapan dengan era globalisasi. Pembelajaran sejarah tetap menjadi mata pelajaran yang kurang menarik dan tidak diminati siswa, internalisasi pendidikan karakter hanya sebatas pada persiapan guru dalam RPP, serta kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar tidak akan meningkat.

Melihat kondisi kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah, menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat konstruktivistik belum terlaksana. Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik ditempatkan sebagai subjek, bukan objek pembelajaran. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang otentik dan bukan memproduksi ulang pengetahuan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Khalid dan Azeem (2012: 170-176), yang menyatakan bahwa mahasiswa kelompok eksperimen (dengan perlakuan pendekatan konstruktivistis) memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dan

tingkat kemahiran lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (dengan pendekatan tradisional).

Memahami kenyataan umum pembelajaran sejarah di lapangan tersebut, salah satu penyebab utamanya adalah guru. Oleh karena itu guru sejarah di lapangan dituntut untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreativitas dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah serta kondisi pembelajaran sejarah di lapangan terkait dengan pendidikan karakter, maka diperlukan pengkajian dan latihan penguasaan model-model pembelajaran bagi guru-guru sejarah. Model-model pembelajaran yang dikembangkan idealnya adalah yang bisa meningkatkan minat belajar, menumbuhkan kesadaran sejarah, merasakan manfaat belajar sejarah, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter dan mengakomodasi semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam proses pembelajaran sejarah, pengembangan potensi peserta didik harus dilakukan secara seimbang. Pengembangan potensi peserta didik secara tidak seimbang berakibat pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan salah satu aspek saja dan bersifat parsial. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam hal ini, guru sejarah dalam proses pembelajaran tidak cukup hanya berbekal pengetahuan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik. Guru sejarah dalam proses pembelajaran tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan juga berperan sebagai penyampai nilai-nilai (*transfer of values*), termasuk nilai-nilai karakter. Di sinilah pentingnya model pembelajaran holistik diterapkan untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah SMA.

Dalam mendukung terwujudnya proses pembelajaran sejarah yang dapat mendorong pengembangan potensi dan internalisasi nilai-nilai karakter peserta

didik secara komprehensif, maka guru sejarah harus memiliki wawasan dan kerangka pikir yang holistik tentang pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah harus mampu mendorong tumbuhnya keaktifan dan kreativitas optimal dari setiap peserta didik. Keberadaan paradigma konstruktivisme menjadi alternatif yang perlu dikaji secara cermat agar prinsip-prinsip dasarnya dapat diimplementasikan di dalam proses pembelajaran Sejarah.

Terkait dengan proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, peserta didik harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan dan sikap/perilaku tertentu. Dalam hal ini, menurut Joyoatmojo (2011: 33), belajar aktif menuntut peserta didik untuk aktif baik secara fisik, mental, dan spiritual. Secara fisik peserta didik harus melakukan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk memperoleh pengalaman belajar terkait dengan kompetensi yang ditetapkan, secara mental peserta didik harus mempunyai sikap positif terhadap kegiatan belajar yang dijalani, secara spiritual peserta didik harus memiliki keyakinan bahwa belajar perlu disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai keberhasilan belajar. Selama ini proses pembelajaran di kelas cenderung didominasi ranah kognitif dan mengabaikan ranah yang lain seperti afektif, psikomotor bahkan spiritual.

Sebagai upaya untuk memfasilitasi pembelajaran sejarah yang dapat mengembangkan semua potensi siswa, maka digunakan pendekatan pembelajaran holistik yang dikemukakan Ruggerio (1988: 17), yaitu pendekatan holistik dalam pengajaran berfikir. Tahapan pendekatan pembelajaran holistik terdiri dari eksplorasi, ekspresi, Investigasi, produk ide, dan evaluasi. Oleh karena pendekatan tersebut lebih banyak menekankan pada pengembangan keterampilan berfikir, sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter, maka dalam pengembangan model disertakan pendekatan penanaman nilai karakter yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterzation* (Krathwohl, Bloom, dan Masia: 1973: 96). Melalui sintaks model pembelajaran holistik yang disertai dengan pendekatan penanaman karakter, maka akan berpengaruh terhadap komponen karakter yaitu *moral kowing*, *moral valuing*, dan *moral acting*.

commit to user

Sejalan dengan hal di atas, kurikulum 2013 menekankan keseimbangan ketiga ranah tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu individu yang diwujudkan dalam pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran sejarah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau bersifat kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, melainkan menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Dalam hal ini guru berperan dalam pembentukan perilaku siswa yang dapat membawa perubahan sosial dan lokalisme, nasionalisme, dan globalisasi. Pembelajaran merupakan sarana efektif bagi guru dalam melakukan perubahan. Jika guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menyampaikan pembelajaran, maka guru dapat merubah nilai-nilai sosial dan budaya atau karakter siswa ke arah yang lebih baik (Sultana, 2010: 152-162).

Jika materi pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan pendidikan karakter disampaikan sesuai dengan RPP model pembelajaran holistik melalui dengan sintaks eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi, dan disertai dengan pendekatan penanaman karakter, maka siswa tidak akan merasa jenuh terhadap materi yang disampaikan, karena materi tersebut di dalamnya terdapat contoh-contoh nilai yang diterapkan pada masa lalu, sehingga siswa merasa termotivasi untuk melakukan hal yang sama di masa kini dan mampu mencintai bangsanya sendiri. Dalam model pembelajaran holistik dengan tahapan-tahapan tersebut siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dijadikan sarana untuk mengembangkan karakter. Akibatnya, secara tidak langsung akan timbul rasa bangga terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam, membuat jiwa nasionalismenya muncul, mulai mencintai tanah airnya sendiri dan siswa memiliki karakter yang kuat yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Berdasarkan observasi di sembilan SMA di kota Palembang di atas, dilakukan pengembangan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah siswa SMA. Model Pembelajaran Holistik merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir (kognitif), keterampilan bekerjasama (psikomotor), dan keterampilan mengatur emosi (afektif) seperti dikemukakan Ruggiero (1988: 2). Pengembangan ketiga ranah tersebut merupakan sarana untuk pengembangan nilai-nilai karakter melalui sintaks eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi dalam model pembelajaran holistik. Oleh karena itu model pembelajaran holistik dapat dijadikan sarana untuk peningkatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah dengan cara dicantumkan dalam RPP. Penggunaan model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan karakter sangat penting untuk mengubah paradigma pembelajaran sejarah selama ini yang lebih menekankan ranah kognitif.

Selanjutnya internalisasi nilai-nilai karakter adalah pengembangan karakter yang menyatu dalam proses pembelajaran sejarah yang mendidik, yang disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, yang dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Pembinaan karakter yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai karakter yang dipadukan dengan pembelajaran sejarah secara holistik yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang di dalamnya mengisyaratkan diterapkannya pendidikan karakter. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam dimensi sikap ditekankan bahwa siswa harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab

dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter di SMA se-Kota Palembang yang berlangsung saat ini ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan dan validitas model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMA se-Kota Palembang?
3. Seberapa tinggi keefektifan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah SMA se-Kota Palembang?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter siswa di SMA se-Kota Palembang.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan dan mengetahui tingkat validitas model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah SMA se-Kota Palembang.
3. Mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah SMA se-Kota Palembang.

D. Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini penting dilakukan disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada guru sejarah tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter.

2. Meningkatkan proses dan hasil belajar sejarah dan nilai-nilai karakter siswa melalui pengembangan potensi yang dimiliki siswa secara utuh dengan model pembelajaran holistik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Menghasilkan panduan model pembelajaran holistik, buku guru model pembelajaran holistik, dan buku siswa model pembelajaran holistik, yang diharapkan dapat digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran sejarah.

E. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian pengembangan ini secara teoretis dapat bermanfaat untuk pengembangan model pembelajaran sejarah yang dapat mengakomodasi potensi dan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik secara utuh dan seimbang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian pengembangan ini adalah:

- a. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan bagi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah dan peningkatan karakter.
- b. Bagi guru sejarah, dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan model pembelajaran dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah dan peningkatan karakter siswa.
- c. Bagi siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran holistik dalam proses pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter, diharapkan siswa mendapatkan kemampuan secara utuh yang terdiri dari kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan personal (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan demikian siswa disamping menjadi anak yang cerdas juga anak yang berkepribadian, berakarakter, dan berakhlak mulia.

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi penelitian lain yang relevan pada waktu yang akan datang.
- e. Pengambil kebijakan, hasil penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai masukan dalam hal peningkatan proses pembelajaran sejarah dan peningkatan nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

F. Spesifikasi Produk

1. Panduan Model Pembelajaran Holistik

Buku model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah memuat: Bab. I. Pendahuluan: A. Latar Belakang; B. Maksud dan Tujuan. Bab II. Konsep Model Pembelajaran Holistik: A. Model Pembelajaran; B. Model Pembelajaran Holistik; C. Komponen Model Pembelajaran Holistik. Bab III Konsep Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter: A. Konsep Pendidikan Karakter; B. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter. Bab IV. Model Pembelajaran Holistik Untuk Peningkatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah SMA. Bab V. Persyaratan, Keunggulan, dan Keterbatasan Model Pembelajaran Holistik. Daftar Pustaka. Lampiran.

2. Buku Guru Model Pembelajaran Holistik

Buku guru model pembelajaran holistik berisi: Kata Pengantar. Bagian 1. Pendahuluan. Bagian 2. Standar Proses Pembelajaran: A. Desain Perencanaan Pembelajaran; B. Desain Pelaksanaan Model Pembelajaran Holistik. Bagian 3. Pedoman Proses Pembelajaran Sejarah Dengan Model Pembelajaran Holistik: A. Syarat Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model Pembelajaran Holistik; B. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran; C. Tahap Pembelajaran Model Pembelajaran Holistik. Daftar Pustaka. Lampiran.

3. Buku Siswa Model Pembelajaran Holistik untuk

Buku siswa berisi: I. Pendahuluan: A. Latar Belakang; B. Tahapan Pokok Model Pembelajaran Holistik; C. Bagan Model Pembelajaran Holistik. II. Langkah-langkah Rinci Model Pembelajaran Holistik: A. Langkah ke 1 Tahap

eksplorasi; B. langkah ke 2 Tahap ekspresi; C. langkah 3 Tahap investigasi; D. langkah 4 Tahap produk ide; E. langkah ke 5 tahap evaluasi; F. langkah ke 6 Tahap menarik nilai-nilai dari materi yang dipelajari. III. Hasil Diskusi: A. Hasil Diskusi Kelompok 1; B. Hasil Diskusi Kelompok 2; C. Hasil Diskusi Kelompok 3; D. Hasil Diskusi Kelompok 4. IV Materi pembelajaran sejarah; V. Glosarium; VI. Daftar Pustaka.

G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah ini akan berhasil apabila:

- Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan.
- Guru memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya.
- Guru mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.
- Tersedianya bermacam sumber pembelajaran.
- Guru membantu siswa untuk mengembangkan potensinya.
- Guru menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.
- Guru mengimplementasikan strategi penilaian yang beragam.
- Guru memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan karakter siswa melalui proses pembelajaran sejarah.

2. Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran holistik dalam pembelajaran sejarah ini meskipun berangkat dari asumsi di atas, namun terdapat keterbatasan yaitu:

- Penelitian pengembangan ini tidak menggunakan metode eksperimen murni, tetapi metode eksperimen semu, hal ini disebabkan; (1) tidak adanya randomisasi, yang berarti pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan dengan random atau acak; (2) kontrol terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksperimen tidak dilakukan, karena eksperimen ini dilakukan di sekolah.

- b. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai bentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas penggunaannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implikasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu nilai religius; (2) nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, percaya diri, berfikir kritis, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca; (3) nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu demokratis, kerjasama, menghargai pendapat orang lain, menghargai prestasi orang lain, komunikatif, dan peduli terhadap orang lain; (4) nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu peduli sosial dan lingkungan; (5) nilai-nilai kebangsaan, yaitu nasionalis dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan juga disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pembelajaran sejarah yang tertuang dalam RPP.
- c. Pengembangan model pembelajaran holistik untuk meningkatkan karakter dalam pembelajaran sejarah ini hanya diterapkan pada sebagian Kompetensi Dasar (KD) dalam pelajaran sejarah pada semester ganjil. Guru perlu melakukan persiapan dengan cermat sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terutama dalam menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dengan materi pembelajaran.
- d. Pengembangan model pembelajaran holistik untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran sejarah ini tidak sampai pada tahap desiminasi, tetapi hanya sampai tahap keefektifan model.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian dan pengembangan ini, maka perlu dijelaskan definisi istilah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran holistik

Model pembelajaran holistik merupakan sarana proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik secara utuh meliputi aspek intelektual (kognitif), fisik (psikomotor), sosial, emosional, estetika, dan spiritual (afektif). Sintaks model pembelajaran holistik terdiri dari, eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, menarik nilai-nilai dari materi pembelajaran, dan evaluasi atau penyempurnaan disertai dengan pendekatan penanaman karakter yaitu *receiving, responding, valuing, organization, dan charactercation*. Model pembelajaran holistik digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter untuk peningkatan karakter siswa.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari materi yang terdapat dalam kurikulum sejarah pada semester ganjil tahun 2016/2017, yang terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan kompetensi dasar.

3. Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai gerakan nasional dalam mengajarkan karakter dengan permodelan pada sekolah. Sekolah sangat penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah, nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran sejarah dan merupakan bagian dari pengalaman yang direncanakan untuk siswa. Pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan watak. Nilai-nilai karakter dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu: nilai yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.